

Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri

Breliana S.A.P¹, Heru Budiono², Sigit Widiatmoko³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

Brelianaayu2@gmail.com¹, Herbud@unpkediri.ac.id²,

Sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Indonesia is a country that has diversity, especially on the island of Java. Javanese traditional marriages have the characteristics of exchanging Kembar Mayang exchanges. Mayang wins have carved forms of Janur. Namely in the form chrysanthemums, manuk-manukan, kitiran, uler-uleran, janur ajur. This study uses qualitative research methods with a cultural approach. The purpose of this study in to find out (1) The legend of Kembar Mayang, (2) the eatly history of the Kembar Mayang, (3) the meaning of the Kembar Mayang, (4) The Myths about the Kembar Mayang. The result of this study are the legendary story of the Mayang Twins is taken from the story of Jaka Tarub who married an angel named Dewi Ratnaningsih, and the history of the beginnings of the Mayang Twins from Ratnaningsih's marriage who looked nervous during midodareni night and asked his father to look for the Kembar Mayang, the meaning of the Kembar Mayang has the meaning of twins which means the same, while Mayang is likened ti a Mayang Jmbe flower. The myths that people believe are usually that if a marriage does not exchange Kembar Mayang, it will be difficult to have children.

Keywords: kembar mayang, javanese traditional marriage, culture

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman kebudayaan, khususnya di Pulau Jawa. Perkawinan adat jawa memiliki ciri khas tebus Kembar Mayang dan tuker Kembar Mayang. Kembar Mayang memiliki bentuk-bentuk ukiran dari janur yaitu berupa bentuk *kris-krisan*, *manuk-manukan*, *kitiran*, *uler-uleran*, janur *ajur*, janur melengkung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah guna untuk mengetahui (1) cerita legenda Kembar Mayang, (2) sejarah awal mula Kembar Mayang, (3) makna dari Kembar Mayang, (4) mitos-mitos mengenai Kembar Mayang. Hasil dari penelitian ini adalah cerita legenda dari Kembar Mayang ini diambil dari cerita Jaka Tarub yang menikahi bidadari bernama Dewi Ratnaningsih, dan sejarah awal mula Kembar Mayang dari pernikahan Ratnaningsih yang tampak gelisah saat malam midodareni dan meminta kepada ayahnya untuk dicarikan Kembar Mayang, Makna Kembar Mayang memiliki arti Kembar yang artinya sama, sedangkan Mayang diibaratkan sebagai bunga Mayang jambe. Mitos-mitos yang dipercayai masyarakat biasanya apabila perkawinan tidak menukarkan Kembar Mayang maka akan susah diberi keturunan.

Kata Kunci: kembar mayang, perkawinan adat jawa, kebudayaan

PENDAHULUAN

Menurut Nara Setya Wiratama (dalam Heru Budiato, Nara Setya Wiratama 2017:1345) Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak budaya dan adat istiadat. Dalam Pernyataan diatas menjelaskan bahwa Indonesia memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang sangat banyak. Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam dan tentunya disetiap

daerah akan menciptakan kebudayaan atau adat istiadat yang berbeda. Perbedaan itu terjadi karena kebudayaan akan menyesuaikan dengan hasil pemikiran manusia yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G (2022: 82) mengemukakan bahwa :

“Budaya sebagai suatu tindakan dan hasil cipta karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan memiliki sifat abstrak karena mempengaruhi cara berpikir manusia. Kebudayaan dalam arti luas dapat dimanifestasikan dalam beberapa hal baik dalam bentuk upacara adat, pakaian khas, tarian daerah, musik, bahasa dan lain sebagainya”.

Sedangkan Adapun pendapat lain yang selaras dengan pendapat diatas, yaitu Viny, Agus Budiarto dan Heru Budiono (2022: 212-213) berpendapat bahwa :

“Budaya yang sangat beragam, membawa nilai-nilai yang baik dan luhur, kepribadian Indonesia dikenal sebagai negara oriental yang terkenal dengan keramahan, kesopanan, kerendahan hati, gotong royong dan agama”.

Dari beberapa pernyataan diatas menjelaskan bahwa budaya merupakan sebuah hasil dari karya cipta atau hasil dari pikiran manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Jawa merupakan suatu daerah di Indonesia yang kaya akan budaya. Budaya yang sangat beragam dapat menjadikan hasil karya cipta manusia memiliki makna serta mengandung nilai-nilai moral yang baik. Salah satu upacara adat Jawa yang dianggap memiliki nilai konsep sebuah pedoman kehidupan berumah tangga yaitu Kembar Mayang. Tradisi budaya ini sudah membudaya yang hingga saat ini dilestarikan oleh masyarakat setempat baik di pedesaan maupun di perkotaan, contohnya seperti selamatan, selapanan, sunatan, dan upacara tata cara perkawinan serta kematian.

Ciri khas masyarakat Jawa pada upacara perkawinan yaitu Kembar Mayang. Kembar Mayang ini merupakan serangkaian ukiran janur yang dibentuk, dan disetiap bentuk kembar mayang memiliki pesan – pesan leluhur yang harus dilaksanakan oleh kedua mempelai. Masyarakat menganggap tradisi ini sangat penting dan sakral dalam upacara erkawinan temanten Jawa karena adanya warisan budaya dari leluhur. Seperti pernyataan dari Suwardi Endraswara (2018: 214-215) tentang simbol ritual masyarakat jawa yang banyak makna “Manusia Jawa banyak menampilkan simbol – simbol ritual yang kaya makna”.

Kembar Mayang memiliki arti Kembar yaitu sama, sedangkan Mayang berarti bunga. Bila arti dari keduanya ini disatukan maka memiliki arti bunga yang sama, diibaratkan seperti saat membina rumah tangga maka kedua calon mempelai ini diharapkan menjadi satu pemikiran untuk membangun rumah tangga yang harmonis serta mengharumkan rumah tangga yang diibaratkan harumnya seperti bunga. Seperti pernyataan dari Asti Musman (2017: 198) “ Hal ini mempunyai makna bahwa pasangan pengantin telah satu rasa, satu jiwa, dan satu cita – cita yaitu membangun keluarga yang harmonis”.

Seiring berjalannya waktu, kembar mayang akan mengalami perubahan yang akan menyesuaikan dengan situasi atau keadaan yang ada. Supaya tetap eksis di zaman milenial, maka Kembar Mayang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak tenggelam dengan perkembangan zaman modern serta kebudayaan lama tidak tergantikan oleh kebudayaan asing yang diketahui bahwa saat ini budaya asing telah masuk dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, pelestarian merupakan kata kunci (*key word*) untuk mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi dinamika jaman (Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., & Afandi, Z, 2018: 128).

Kembar Mayang perlu dilestarikan dan dijaga karena perkembangan yang terjadi saat ini mengakibatkan masyarakat sedikit meninggalkan budaya lama dan banyak yang menggunakan budaya asing. Kembar Mayang merupakan perkawinan tradisional yang saat ini banyak masyarakat memilih untuk menggunakan perkawinan modern. Hal ini terjadi karena masyarakat saat ini akan lebih memilih yang lebih sederhana, tidak memakan banyak waktu serta biaya. Karena jika kita menggunakan upacara adat Jawa tradisional, maka akan memakan banyak waktu dan biaya yang dikeluarkan cukup besar.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik mengulas lebih jauh mengenai Kembar Mayang seperti arti, makna dan cerita legenda dari Kembar Mayang serta bagaimana awal mula dari Kembar Mayang dalam proses perkawinan Jawa yang khususnya berlokasi di Kabupaten Kediri. Hal ini bertujuan agar masyarakat Kabupaten Kediri menjaga serta melestarikan budaya Jawa. Selain itu bertujuan agar masyarakat setempat memahami Kembar Mayang, sebab banyak masyarakat yang menggunakan Kembar Mayang saat perkawinan hanya digunakan untuk syarat, maka Kembar Mayang yang awalnya sakral menjadi tidak sakral.

Dari beberapa pernyataan diatas menjelaskan bahwa budaya merupakan sebuah hasil dari karya cipta atau hasil dari pikiran manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Jawa merupakan suatu daerah di Indonesia yang kaya akan budaya. Budaya yang sangat beragam dapat menjadikan hasil karya cipta manusia memiliki makna serta mengandung nilai-nilai moral yang baik. Salah satu upacara adat Jawa yang dianggap memiliki nilai konsep sebuah pedoman kehidupan berumah tangga yaitu Kembar Mayang. Tradisi budaya ini sudah membudaya yang hingga saat ini dilestarikan oleh masyarakat setempat baik di pedesaan maupun di perkotaan, contohnya seperti selamatan, selapanan, sunatan, dan upacara tata cara perkawinan serta kematian.

Ciri khas masyarakat Jawa pada upacara perkawinan yaitu Kembar Mayang. Kembar Mayang ini merupakan serangkaian ukiran janur yang dibentuk, dan disetiap bentuk kembar mayang memiliki pesan – pesan leluhur yang harus dilaksanakan oleh kedua mempelai. Masyarakat menganggap tradisi ini sangat penting dan sakral dalam upacara perkawinan temanten Jawa karena adanya warisan budaya dari leluhur. Seperti pernyataan dari Suwardi Endraswara (2018: 214-215) tentang simbol ritual masyarakat Jawa yang

banyak makna “Manusia Jawa banyak menampilkan simbol – simbol ritual yang kaya makna”.

Kembar Mayang memiliki arti Kembar yaitu sama, sedangkan Mayang berarti bunga. Bila arti dari keduanya ini disatukan maka memiliki arti bunga yang sama, diibaratkan seperti saat membina rumah tangga maka kedua calon mempelai ini diharapkan menjadi satu pemikiran untuk membangun rumah tangga yang harmonis serta mengharumkan rumah tangga yang diibaratkan harumnya seperti bunga. Seperti pernyataan dari Asti Musman (2017: 198) “ Hal ini mempunyai makna bahwa pasangan pengantin telah satu rasa, satu jiwa, dan satu cita – cita yaitu membangun keluarga yang harmonis”.

Seiring berjalannya waktu, kembar mayang akan mengalami perubahan yang akan menyesuaikan dengan situasi atau keadaan yang ada. Supaya tetap eksis di zaman milenial, maka Kembar Mayang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak tenggelam dengan perkembangan zaman modern serta kebudayaan lama tidak tergantikan oleh kebudayaan asing yang diketahui bahwa saat ini budaya asing telah masuk dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, pelestarian merupakan kata kunci (*key word*) untuk mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi dinamika jaman (Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., & Afandi, Z, 2018: 128).

Kembar Mayang perlu dilestarikan dan dijaga karena perkembangan yang terjadi saat ini mengakibatkan masyarakat sedikit meninggalkan budaya lama dan banyak yang menggunakan budaya asing. Kembar Mayang merupakan perkawinan tradisional yang saat ini banyak masyarakat memilih untuk menggunakan perkawinan modern. Hal ini terjadi karena masyarakat saat ini akan lebih memilih yang lebih sederhana, tidak memakan banyak waktu serta biaya. Karena jika kita menggunakan upacara adat Jawa tradisional, maka akan memakan banyak waktu dan biaya yang dikeluarkan cukup besar.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik mengulas lebih jauh mengenai Kembar Mayang seperti arti, makna dan cerita legenda dari Kembar Mayang serta bagaimana awal mula dari Kembar Mayang dalam proses perkawinan Jawa yang khususnya berlokasi di Kabupaten Kediri. Hal ini bertujuan agar masyarakat Kabupaten Kediri menjaga serta melestarikan budaya Jawa. Selain itu bertujuan agar masyarakat setempat memahami Kembar Mayang, sebab banyak masyarakat yang menggunakan Kembar Mayang saat perkawinan hanya digunakan untuk syarat, maka Kembar Mayang yang awalnya sakral menjadi tidak sakral.

METODE

Di Dalam buku yang ditulis oleh Zuchri Abdussachmad yang berjudul “ Buku Metode Penelitian Kualitatif ” yang mengemukakan pendapat dari berbagai ahli mengenai penelitian kualitatif yaitu Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic. Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam

kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (studi kasus) karena penelitian ini memiliki sifat deskriptif dan analisa suatu fenomena atau peristiwa yang ada. Dan fenomena serta peristiwa yang ada ini adalah hasil dari sebuah perilaku manusia. Sedangkan jenis pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memakai pendekatan kebudayaan, karena pendekatan kebudayaan ini mencakup adat istiadat, kesenian serta kepercayaan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kediri tepatnya yang berlokasi di Kelurahan Cerme Kecamatan Grogol dan Kelurahan Paron Kecamatan Ngasem. Pemilihan terhadap penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan maksud mendapatkan tempat penelitian yang selaras dengan manfaat dan tujuan penelitian. Fokus penelitian ini mengenai simbol Kembar Mayang dalam temanten Jawa di Kabupaten Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerita Legenda Kembar Mayang

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Subagyo pada tanggal 4 Mei 2023 yang berprofesi sebagai pembawa acara perkawinan menyatakan bahwa Kembar Mayang memiliki cerita legenda mengenai cerita Joko Tarub dan Dewi Nawangwulan. Dimana Dewi Nawangwulan dinikahi oleh manusia bernama Jaka Tarub "Dulu Kembar Mayang ini diceritakan tentang Dewi Nawangwulan yang akan kembali ke kahyangan dan berjanji kepada Jaka Tarub bahwa Dewi Nawangwulan ini akan kembali ke bumi untuk menghadiri pernikahan dari anaknya nanti dengan membawakan sekar mayang untuk anaknya yang akan menikah".

Dalam cerita legenda Kembar Mayang ini Ketika Dewi Nawangwulan akan kembali ke kahyangan, ia berjanji bahwa akan kembali turun kebumi untuk menghadiri perkawinan anaknya. Tentu saja ketika anaknya menikah, Dewi Nawangwulan turun ke bumi serta membawa hadiah serangkaian bunga yaitu sekar mayang atau kembar mayang yang dibawa dari kahyangan bahkan dirakit oleh tujuh bidadari di kahyangan. Hal ini merupakan cerita legenda dari Kembar Mayang yang sifatnya cerita dari mulut ke mulut. Cerita Legenda ini diyakini bahwa Kembar Mayang sebuah benda yang bersifat sakral dan wajib digunakan untuk masyarakat Jawa ketika mengadakan perkawinan

2. Sejarah Awal Mula Kembar Mayang

Keterangan ini berasal dari hasil wawancara oleh bapak Subagyo pada tanggal 4 Mei 2023, yang berprofesi sebagai pembawa acara perkawinan. Beliau memberi penjelasan bahwa Kembar Mayang mula – mula berawal dari acara perkawinan Ratnaningsih.

"Pada awalnya ada orang yang memiliki hajatan, anak dari orang yang memiliki hajatan bernama Ratnaningsih, ia tampak gelisah dan wajahnya tidak sumringah. Lalu ayah bertanya kepada Ratnaningsih mengapa kok Ratnaningsih terlihat sangat gelisah. Ratnaningsih menjawab bahwa ia ingin

dibuatkan sekar mayang atau kembar mayang. Kemudian ayahnya menyuruh Ki Warsitojati untuk membantu mencari Kembar Mayang. Ki Warsitojati akhirnya segera bergegas ditemani oleh empat orang yang menjaga Ki Warsitojati. Akhirnya Ki Warsitojati mendapatkan Kembar Mayang dan bergegas membawanya kerumah Ratnaningsih”.

Cerita Ratnaningsih ini terjadi di Tegal, yang menceritakan seorang mempelai wanita bernama Ratnaningsih yang akan menikah. Namun saat malam midodareni, Ratnaningsih merasakan gelisah lalu Ayah bertanya kepada Ratnaningsih mengapa anaknya terlihat gelisah. Setelah itu Ratnaningsih meminta kepada ayah untuk dicarikan Kembar Mayang atau Sekar Mayang dan ayahanda langsung menyetujui permintaan dari Ratnaningsih agar anaknya tidak terlihat gelisah. Ayahanda memanggil Ki Warsitojati untuk mencari Kembar Mayang. Setelah Ki Warsitojati mendapatkan Kembar Mayang, Ki Warsitojati segera bergegas membawa Kembar Mayang ke rumah Ratnaningsih dengan dibantu oleh dua lelaki yang belum menikah dan dua wanita yang belum menikah. Dan Kembar Mayang akhirnya diserahkan kepada ayahanda dari Ratnaningsih. Sebelum Kembar Mayang diserahkan, Ki Warsitojati menyampaikan bahwa Kembar Mayang harus ditebus dengan cara Ratnaningsih harus patuh terhadap kedua orangtua dan suami.

3. Arti Kembar Mayang dalam Temanten Jawa

Data ini diperoleh ketika observasi pembuatan Kembar Mayang bersama bapak Heru pada tanggal 20 Juni yang berprofesi sebagai perakit Kembar Mayang. Hasil dari wawancara sebagai berikut :

“ Kembar Mayang artinya Kembar yang artinya sama, diharapkan seperti sama cintanya, sama pola pikirannya, sama keinginannya. Sedangkan mayang artinya bunga yang harum, mayang ini diibaratkan sebagai wanita”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kembar memiliki arti sama yang diibaratkan seperti sama pola pikirnya, sama tujuannya, serta sama rasanya. Sedangkan Mayang merupakan bunga yang diartikan seperti bunga yang harum sehingga diibaratkan apabila sudah menikah diharapkan dapat mengharumkan nama baik keluarga. Kembar mayang memiliki pesan-pesan adiluhung yang ditujukan untuk kehidupan berumah tangga. Barang siapa bisa mewujudkan pesan budaya yang adiluhung dalam sekar mayang maka rumah tangganya akan berhasil. Berhasil dalam konteks hubungan keluarga yang harmonis, hubungan dengan anak-anaknya nya, dan juga dengan lingkungannya.

Malam saat pembuatan Kembar Mayang ini disebut malam midodareni. Dipercayai bahwa malam midodareni adalah malam ketika bidadari turun dari kahyangan untuk memberikan aura kecantikan seperti bidadari kepada calon mempelai wanita. Selain itu malam midodareni juga bisa disebut dengan malam tirakatan yang dilakukan malam hari sebelum akad nikah. Hal ini bertujuan agar ketika melakukan upacara perkawinan diharapkan tidak ada halangan dan dapat berjalan dengan lancar.

Kembar Mayang ketika sudah digunakan dibuang keatas terop untuk melambangkan bahwa calon mempelai laki-laki diharapkan dapat mengangkat derajat mempelai wanita dan kembar mayang yang ditaruh di kanan kiri calon mempelai wanita melambangkan untuk menjaga kedua mempelai calon wanita agar tidak ada malabahaya yang terjadi ketika prosesi pernikahan berlangsung.

Kembar Mayang terdapat janur yang dibentuk ukiran, antara lain seperti berikut :

- a. *Debog*: bahwa hidup diibaratkan seperti pohon pisang, hidup hanya sekali dan tidak mati sebelum berbuah.
- b. Daun andong: Langkah kedepan atau proses kedepan dalam membina rumah tangga diharapkan terlampaui. Selain itu andong diartikan seperti kendaraan kereta kuda yang diibaratkan untuk sampai ketujuan dengan menggunakan kendaraan serta ada yang mengendarai kereta kudanya.
- c. Daun puring: diibaratkan seperti pengngat bahwa keduai mempelai pernah dinikahkan tangal sekian, bulan sekian dan tahun sekian.
- d. Bunga mayang: dapat digambarkan sebagai kemantapan hati dalam mengarungi rumah tangga agar harum seperti bunga yang diibaratkan damai sejahtera serta dapat mengharumkan nama baik keluarga. Disisi lain Kembar Mayang identic dengan Bunga Mayang karena bunga Mayang berasal dari pohon pinang yang diibaratkan seperti dipinang atau meminang.
- e. Janur: memiliki arti janatuka dan nur, janatuka diibaratkan seperti surga dan nur artinya Cahaya. Jadi digambarkan seperti pencerahan didalam membina rumah tangga dan bercahaya berbahagia saat proses perkawinan dilaksanakan.
- f. Daun beringin; cita-cita dalam berumah tangga semua terlaksana
- g. *Kris-krisan*: diibaratkan seorang laki-laki boleh keras namun tidak untuk menyakiti, selain itu juga dapat diartikan sebagai bagaimana kita dapat merakit sebuah kehidupan yang seimbang disebelah kiri dan kanan makin keataas tetap seimbang sampai kepada puncaknya
- h. *Pecut-pecutan*: diibaratkan ada kalanya kita harus keras dan juga bisa menjadi lunak, cara untuk menghadapi persoalan dalam rumah tangga
- i. *Uler-uleran*: diibaratkan sebagai perjalanan manusia dari remaja sampai kepernikahan. Diibaratkan ketika saat remaja masih menjadi ulat dan akhirnya menjadi kupu-kupu ketika sudah menggapai sebuah kehidupan merdeka seperti kupu-kupu.
- j. *Pari-parian*: diibaratkan kehidupan seperti pari yang semakin berisi semakin menunduk
- k. *kitiran*: diibaratkan seperti saat berkeluarga pasti akan mengalami perubahan seiring dengan berjalannya watu dan diharapkan untuk beradaptasi dengan kehidupan yang berputar
- l. janur melengkung: diibaratkan setelah berumah tangga tidak boleh sombong.

- m. Kipas: diibaratkan seperti kipas yang fungsinya untuk menyejukkan, jadi diibaratkan dalam menganguri rumah tangga harus dengan kepala dingin
- n. *Manuk-manukan*: diibaratkan seperti laki-laki yang mencari nafkah kesana kemari, namun tidak lupa untuk pulang kerumah.

4. Mitos yang dipercayai mengenai Kembar Mayang

Mitos dalam kembar mayang ini dipercayai bahwa apabila perkawinan belum menggunakan kembar mayang, maka perkawinan itu belum dianggap mekar seperti bunga. Apabila hidup ditanah jawa, maka harus mematuhi aturan yang ada di Jawa serta mengikuti kebudayaan adat yang sudah tertanam di Jawa. Bahwasanya ada kehidupan sebelum kehidupan kita saat ini, jadi Kembar Mayang dianggap permohonan keanugerahan kepada leluhur nenek moyang untuk diberi kelancaran ketika akan membina rumah tangga.

Mitos yang dipercayai masyarakat setempat ini timbul karena adanya fakta yang dikait – kaitkan dengan Kembar Mayang. Misal, mempelai wanita yang sudah menikah sah secara agama dan negara tetapi belum mengandung. Biasanya masyarakat setempat membuat pendapat bahwa hal itu dikarenakan mempelai wanita belum mengandung karena belum melakukan upacara perkawinan adat jawa yaitu belum melakukan tukar Kembar Mayang atau nebus Kembar Mayang.

Hasil yang senada diperoleh dari Heru pada tanggal 20 Juni 2023 Selaku berprofesi sebagai perakit kembar mayang. Berkaitan dengan pernyataan informan tersebut juga memberikan pernyataan yang sama mengenai mitos-mitos yang ada dari Kembar Mayang. Pernyataan dari informan selanjutnya sebagai berikut :

“biasanya sebelum merakit kembar mayang saya semprot pakai seprite atau cuka dulu, karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diduga dan tidak masuk akal”.

Untuk mewaspadai mitos tersebut atau hal – hal yang tidak diinginkan, orang yang membuat Kembar Mayang ini akan menyemprotkan minuman sprite atau cuka ke janur yang akan digunakan untuk merakit kembar mayang kepada calon mempelai wanita. Hal itu dilakukan agar janur yang digunakan untuk Kembar Mayang ini tetap terlihat segar. Berkaitan dengan pernyataan diatas, informan selanjutnya juga memberikan pernyataan yang sama terkait dengan mitos dari Kembar Mayang. Pernyataan dari Bapak Brodin pada tanggal 10 Mei 2023 sebagai berikut:

“Biasanya kalau jaman sekarang perakit Kembar Mayang itu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan biasanya disemprotin pake cuka kalau gak biasanya pake sprite disemprotkan ke janurnya”.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang terkumpul melalui penggalan referensi, wawancara, dan observasi, maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut :



1. Kembar Mayang melambangkan doa-doa atau pesan-pesan pitutur kebaikan untuk kedua calon mempelai ketika akan membina sebuah rumah tangga.
2. Kembar Mayang merupakan simbolis untuk menghormati leluhur yang ada di Jawa.
3. Kembar Mayang merupakan warisan budaya dari leluhur sehingga sifatnya sakral dan wajib dalam temanten Jawa.
4. Kembar Mayang melambangkan keharmonisan dalam sebuah rumah tangga.
5. Kembar Mayang merupakan ciri khas temanten Jawa yang harus dijaga kelestariannya

2. Saran

Berkaitan dengan hasil dari penelitian diatas, maka penulis memberikan saran yang dapat digunakan sebagai bahan wawasan pengetahuan atau pemikiran kepada pihak-pihak yang terkait. Saran tersebut sebagai berikut :

a. Bagi Generasi Penerus Pewaris Kebudayaan

Perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini mengakibatkan bergesernya kebudayaan yang lama dan hampir digantikan oleh kebudayaan asing. Diketahui bahwasanya dengan seiring berjalannya waktu yang akan mendatang pasti masyarakat akan mencari yang serba praktis dan tidak memakan waktu yang cukup lama untuk merakit kembar mayang. Pembuatan dari kembar mayang akan disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada. Maka dari itu untuk generasi penerus pewaris kebudayaan supaya tetap menjaga kebudayaan yang lama agar beberapa tahun kedepan kembar mayang yang terbuat dari janur saat ini tidak akan tergantikan oleh ukiran-ukiran yang terbuat dari kertas supaya tetap terlihat segar dan tidak mudah layu.

b. Bagi Pemerintahan Kabupaten Kediri

Diketahui bahwa di kabupaten kediri terdapat banyak orang yang sangat berpotensi untuk melestarikan serta menjaga kebudayaan di Jawa. Pemerintah Kabupaten Kediri diharapkan untuk terus mendukung orang-orang yang melestarikan kebudayaan Jawa. Untuk menjaga serta melestarikan warisan budaya tersebut, maka sebaiknya pemerintah kabupaten kediri melahirkan sebuah kampung ilmu kebudayaan untuk memberi fasilitas kepada masyarakat-masyarakat kabupaten kediri yang ingin mempelajari terkait proses pembuatan kembar mayang atau cara menuntun acara dalam perkawinan adat Jawa.

c. Bagi Dinas Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan

Dinas Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan supaya dapat mengembangkan bakat-bakat atau potensi yang ada pada penerus warisan budaya serta orang-orang yang ikut serta dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan Jawa.

d. Bagi Dunia Pendidikan

Bagi didunia pendidikan supaya meningkatkan karakter kearifan budaya serta jati diri bangsa kepada peserta didik supaya generasi bangsa tidak pudar. Penanaman nilai-nilai budaya bangsa juga dapat dilaksanakan dengan cara mengembangkan kurikulum yang sebelumnya dengan berlandaskan penanaman karakter bangsa dan budaya.

e. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti lebih lanjut mengenai perkembangan bentuk-bentuk dari kembar mayang yang telah berkembang di Kabupaten Kediri, serta hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau sumber data sekunder untuk peneliti berikutnya yang akan meneliti dengan fokus yang sejenis.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.
Asti Musman. *Filosofi Rumah Jawa*. (2017). (n.p.): Anak Hebat Indonesia.
Endraswara, D. S. (2019). Falsafah Hidup Jawa. Media Presaindo

E-Jurnal

- Budiono, H., Widiatmoko, S., Budiando, A., & Afandi, Z. (2018). Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 1(2), 126-132.
- Budiando, Heru., & Wiratama, Nara Setya. 2017. *Pendidikan Nilai Dalam Tembang Macapat Dhandanggula*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://123dok.com/document/z3ew5l7q-view-of-pendidikan-nilai-dalamtembang-macapat-dhandanggula.html>
- Herawati, Vinny Ratna, Agus Budiando, and Heru Budiono. "Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*. Vol. 5. 2022.
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2022). Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 81-97.

Interviewer

- Subagyo (2023, Mei Kamis) Sejarah dan Makna Kembar Mayang. (Breliana, Interviewer) Brodin(2023, Mei Rabu) Mitos Mengenai Kembar Mayang. (Breliana, Interviewer)